
METODE DAN ASAS TAFSIR AL-MARAGHI

Ahmad Munirul Hakim

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

email: ahmadmhakim@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the methods and principles of Tafsir al-Maraghi. The method employed in this article is library research. The findings of this study indicate that, methodologically, Tafsir al-Maraghi utilises the *tahlili* (analytical) method, which involves explaining the content of the Qur'anic verses in detail based on the order of the mushaf. As for the style or principles of interpretation used, these are *adabi al-ijtima'iy* (sociocultural and literary). Through this approach, al-Maraghi highlights the literary value and linguistic beauty (*balaghah*) of the Qur'an, whilst simultaneously using these verses as the primary instrument for addressing and resolving social issues. To further assist the reader, the structure of this exegesis is systematically organised, presenting groups of verses, explaining difficult vocabulary (*syarh al-mufradat*), providing an overall meaning, detailing the *asbab al-nuzul*, and minimising the use of complex grammatical and scientific terms.

Keywords: Methods, Principles, Exegesis, Al-Maraghi

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang metode dan asas dari Tafsir al-Maraghi. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah perpustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir al-Maraghi secara metodologis menggunakan metode *tahlili* (analisis), yakni menguraikan kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara rinci berdasarkan urutan mushaf. Adapun corak atau asas penafsiran yang digunakan adalah *adabi al-ijtima'iy* (sosio kultural dan sastra). Melalui corak ini, al-Maraghi menonjolkan nilai sastra dan keindahan bahasa (*balaghah*) al-Qur'an, sekaligus menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai instrumen utama untuk menjawab dan memecahkan problematika sosial kemasyarakatan. Kesimpulan selanjutnya untuk memudahkan pembaca, sistematika

penulisan tafsir ini dirancang secara sistematis dengan menampilkan kelompok ayat, menjelaskan kosakata sulit (*syarh al-mufradat*), memberikan makna global, menguraikan asbab al-nuzul, serta meminimalkan istilah-istilah tata bahasa dan sains yang rumit.

Kata Kunci: Metode, Asas, Tafsir, Al-Maraghi

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran utama sekaligus petunjuk hidup bagi umat Islam yang bersifat universal dan melintasi zaman. Namun, untuk dapat memahami pesan-pesan ilahiah yang terkandung di dalamnya secara mendalam dan kontekstual, umat Islam membutuhkan ilmu tafsir. Sepanjang sejarah peradaban Islam, para ulama telah mengembangkan berbagai metode penafsiran seperti *tablili* (analitis), *ijmali* (global), *muqaran* (komparatif), dan *maudhu'i* (tematik) serta beragam corak tafsir demi menjawab dinamika dan kebutuhan masyarakat pada masanya masing-masing.

Memasuki era modern, muncul kebutuhan mendesak akan sebuah tafsir yang tidak hanya berfokus pada perdebatan teoretis kebahasaan, tetapi juga mampu memberikan solusi nyata atas problematika umat. Salah satu ulama besar dan tokoh pembaru yang berhasil menjawab tantangan tersebut adalah Ahmad Mustafa al-Maraghi. Lahir di Mesir di tengah pusaran arus perubahan sosial dan kebangkitan nasionalisme, al-Maraghi tumbuh menjadi intelektual muslim yang kritis dan visioner. Latar belakang pendidikannya yang kuat di Universitas al-Azhar membentuk pola pikirnya untuk melakukan pembaruan. Berangkat dari kesadaran untuk mengubah pola pikir umat Islam dan membumikan ajaran Al-Qur'an, al-Maraghi menyusun sebuah karya monumental yang dikenal dengan nama Tafsir al-Maraghi. Karena itu, artikel ini akan menjelaskan metode dan asas dalam tafsir al-Maraghi.

Pembahasan

Profil Tafsir Al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa al-Maraghi Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Maraghi. Beliau lahir di kota Maragah, sebuah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil, sekitar 70 km arah selatan dari Kota Kairo pada tahun 1300 H/ 1883 M. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Al-Maraghi karena dinisbahkan pada kota kelahirannya.¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Ayahnya, Syaikh Mustafa Al-Maraghi adalah ulama besar yang cukup terkenal.

Sewaktu Ahmad Mustafa al-Maraghi lahir, situasi politik, sosial dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan nasionalisme. Sebab, pada masa itu nasionalisme “Mesir untuk orang Mesir” sedang menampakkan peranannya baik dalam usaha membebaskan diri dari kesulitan Usmaniyyah maupun penjajahan Inggris. Ketika Ahmad Mustafa al-Maraghi memasuki usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar Al-Qur’an. Pada usia 13 tahun beliau sudah hafal al-Qur’an, di samping itu beliau juga mempelajari Ilmu Tajwid dan dasar-dasar Ilmu Syari’ah di Madrasah sampai beliau menamatkan pendidikan peringkat menengah.

Setelah ia menamatkan sekolah menengah di kampungnya, orang tuanya menyuruhnya untuk berhijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas al-Azhar pada tahun 1314 H / 1895 M.² Semasa belajar di al-Azhar, beliau amat menekuni beberapa keilmuan; bahasa Arab, Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Balaghah, Fiqh, Ushl Fiqh Akhlak, Ilmu al-Qur’an dan Ilmu Falak dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Disamping itu beliau juga mengikuti kuliah di Fakultas Dar al-‘Ulum Kairo. Beliau berhasil

¹ Saiful Amin Ghofur. *Profil Para Mufasssir Al- Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, h.151

² Abdullah Mustafa al-Maraghi. *Al- Fath al-Mubin Fi Tabaqat al-Usuliyin*. Beirut: Muhammad Amin, 1934, h. 202

menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909 M.

Setelah Ahmad Mustafa al-Maraghi manamatkan studinya di Universitas al-Azhar dan Dar al-‘Ulum, beliau memulai karirnya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian beliau diangkat menjadi rektor Madrasah Mu’allimin di Fuyun (sebuah kota setingkat Kabupaten, kira-kira 300 km sebelah Barat Daya kota Kairo). Pada tahun 1916, beliau diangkat menjadi dosen utusan Universitas al Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syari’ah di Sudan. Selain sibuk mengajar, al-Maraghi juga sibuk mengarang buku-buku ilmiah. Pada masa berikutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Beliau pernah menjabat sebagai Qadhi di Sudan hingga tahun 1919 M, kemudian beliau diangkat sebagai ketua tinggi Syari’ah di Dar al-‘Ulum pada tahun 1920 M sampai tahun 1940 M. Pada tahun 1928 M beliau diangkat pula sebagai Rektor Universitas al-Azhar selama dua periode yaitu pada Mei 1928 M dan April 1935 M.³

Sewaktu memimpin al-Azhar beliau berusaha untuk melanjutkan usaha gurunya untuk melakukan pembaharuan terutama dalam mengubah pola pikir umat Islam yang ketika itu menjadi umat yang terbaik dan bersikap terbuka dalam masalah pendidikan. Namun apa yang telah direncanakan itu mendapat tantangan yang amat kuat terutama oleh pihak ulama tradisional. Beliau akhirnya meletakkan jabatan tersebut.⁴ Di samping itu, Ahmad Mustafa al-Maraghi menjadi dosen Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar. Selama mengajar di Universitas al-Azhar dan Dar al-‘Ulum, beliau tinggal di daerah Hilwan. Menetap disana sampai akhir hayatnya sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan al-Maraghi.

³ Hasan Zaini. *Tafsir Tematik Ayat- Ayat Kalam Tafsir Al- Maraghi*. Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997, h. 20

⁴ Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996, h. 78

Adapun yang pernah menjadi guru-guru Ahmad Mustafa al-Maraghi ialah Syeikh Muhammad Abduh, Syeikh Muhammad Hasan al-‘Adawi, Syeikh Bahis al-Mut’i, dan Syeikh Rifa’i al-fayuni.⁵ Pada akhirnya, Mustafa al-Maraghi meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952 M / 1371 H di tempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.

Macam Metode atau Madzhab dalam Tafsir

Metode penafsiran ayat–ayat al-Qur’an telah dibagi menjadi empat macam yaitu: metode tahlili (analisis), metode ijmalī (global), metode muqaran (komparatif) dan metode maudhu’i (tematik). Pertama, metode tahlili (analisis), artinya menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari seluruh aspeknya. Dengan metode ini, mufassir menjelaskan al-Qur’an secara luas dan rinci. Segala hal yang bersangkutan dengan al-Qur’an bisa dimasukkan dalam tafsir, seperti asbabun nuzul dan munasabah (korelasi antar ayat dan antar surat).⁶

Kedua, metode ijmalī (global) yaitu penafsiran al-Qur’an dengan secara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Mufassir menjelaskan arti dan makna ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki.⁷ Ketiga, metode muqaran (komparatif). Secara harfiah, muqaran berarti perbandingan. Secara istilah ialah suatu metode atau teknik menafsirkan al Qur’an dengan cara membandingkan pendapat seorang mufassir dengan mufassir lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat. Tafsir muqaran dapat dikategorikan kepada tiga bentuk: yaitu membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya, membandingkan ayat al-Qur’an dengan hadits,

⁵ Abdul Djalal. *Urgensi Tafsir Maudhu’i Pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990, h. 31

⁶ Saiful Amin Ghofur. *Ibid.*, h. 18

⁷ Saïq Agil Husin al-Munawir. *al-Qur’an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002, h. 71

dan membandingkan suatu tafsir dengan tafsir lainnya mengenai sejumlah ayat yang ditetapkan oleh mufassir itu sendiri.⁸

Keempat, metode *maudhu'i* (tematik). Yaitu suatu cara untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan masalah yang dikaji. Artinya metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat.⁹

Metode dan Asas Tafsir Al-Maraghi

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan Tafsir al-Maraghi adalah metode *tahlili* (analisis). Sedangkan asasnya dengan dua corak, yaitu corak *lughawi* dan *adabi al-Ijtima'iy*. Namun secara lebih jelas asas atau corak penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah lebih pada corak *Adabi al-Ijtima'i*. Adapun pengertian asas tafsir *adabi al-Ijtima'i* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan mengungkapkan segi *balaghah* Al-Qur'an dan kemujizatannya, dengan menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh al-Qur'an dalam mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya.¹⁰

Menurut pendapat lain dari Adz-Zahabi, yang dimaksud dengan *adabi al-Ijtima'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.¹¹

⁸ Kadar Muhammad Yusuf. *Studi al-Qur'an*. cet. 2, Jakarta: Hamzah, 2010, h. 34

⁹ M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013, h. 385

¹⁰ Saiq Agil Husin al-Munawir. *Ibid.*, h. 71

¹¹ Mohammad Nor Ichwan. *Tafsir Ilmi, Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004. H. 115

Berikut ini merupakan sistematika dalam Tafsir al-Maraghi sehingga menurut penulis tafsir al-Maraghi menggunakan metode tahlili dan asas adabi al-Ijtima'i.

1. Menempatkan ayat-ayat di awal pembahasan

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua, atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu. Ayat-ayat ini diurut sesuai tertib ayat Al-Qur'an mulai dari surat Al-baqarah sampai surat An-Naas.

2. Menjelaskan kosa kata (syarh al-Mufradat)

Setelah menyebutkan satu, dua, atau sekelompok ayat, Al-Maraghi melanjutkannya dengan menjelaskan beberapa kosa kata yang sukar dipahami. Dengan demikian, tidak semua kosa kata dalam sebuah ayat dijelaskan melainkan dipilih beberapa ayat yang bersifat konotatif dan sulit dipahami oleh pembaca.

3. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global

Kemudian al-Maraghi menyebutkan makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.

4. Menjelaskan sebab-sebab turun Ayat (Asbab al-Nuzul)

Jika ayat-ayat tersebut mempunyai asbab al-Nuzul berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufasssir, maka al-Maraghi menjelaskannya terlebih dahulu.

5. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

Di dalam tafsir ini, al-Maraghi mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan misalnya, ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu balagh dan sebagainya, meskipun masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan mufasirrin terdahulu. Menurutny, masuknya ilmu-ilmu

tersebut justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari ilmu-ilmu tafsir.¹²

6. Gaya bahasa para Mufasssir

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab tafsir terdahulu disusun sesuai dengan gaya bahasa pembaca ketika itu. Oleh sebab itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.¹³

Contoh Tafsir al-Maraghi: Tafsir kata Thagut

Pertama di QS. Az-Zumar: 17-18

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادَ

Artinya: “Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak menyembah-Nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku.” “yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. Az-Zumar: 17-18)

Al-Maraghi berpandangan bahwa makna thaghut adalah setan, karena setan itu merupakan pembujuk dan perayu bagi umat manusia untuk mengingkari dan tidak menyembah pada Allah, melainkan setan menyuruh manusia untuk menyembah kepada selain Allah yaitu menyembah kepada patung-patung yang dibuatnya sendiri untuk dimintai suatu keberkahan.

Penjelasan dari ayat ini adalah bahwa Allah memberikan suatu ancaman terhadap penyembah patung-patung dan Allah memberikan suatu kabar gembira yang di bawa oleh para Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia yang menghindari penyembahan terhadap patung-patung atau memalingkan diri dari

¹² Ahmad Mustofa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi (Muqadimah)*. Beirut: Dar al-Fikr, 1974, Juz I, h. 18

¹³ *Ibid.*, h. 19

selain Allah, maka mereka akan memperoleh pengampunan dan pahala yang besar dari Allah, ketika mereka menghadapi sakaratul maut dan ketika mereka dihimpun dari kubur untuk menghadapi hisab. Selain itu juga, Allah memberikan taufik kepada umat manusia ke jalan yang benar dan tepat sasaran, bagi mereka yang berpaling diri dari selain Allah, dan memberikan akal yang sehat dan fitrah yang lurus, yang tidak taat kepada hawa nafsu.

Kedua, Al-Maraghi juga punya pandangan lainnya tentang makna thaghut yaitu melampaui batas. Maksud dari melampaui batas di sini adalah melampaui batas dalam hal-hal kebaikan menuju pada suatu hal-hal kebatilan, kesesatan yang menyimpang dari ketentuan syari'at yang telah digariskan oleh Allah untuk manusia di muka bumi ini. Seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 60:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
يُرِيدُونَ أَنْ يُتَخَفَكُمُوهَا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ
يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut. Padahal mereka telah diperintah mengingkari Thaghut itu. dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa': 60)

Penjelasan dari ayat ini adalah bahwa Allah mewajibkan bagi kaum muslimin untuk supaya taat dan tunduk hanya terhadap Allah semata dan Rasul-Nya, serta tidak melakukan hal-hal yang telah menyimpang dari ketentuan syari'at dan ajaran agama Islam. Sebab syari'at dan ajaran agama Islam itu telah membawa manusia pada jalan yang lurus dan terang yang mendapatkan ridha dari Allah SWT. Dan Allah memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk mengadakan pengingkaran terhadap thaghut, karena thaghut itu

dapat menjerumuskan manusia ke dalam lembah hitam dan menyesatkan manusia sejauh-jauhnya dari ketentuan syari'at Allah.

Penutup

Tafsir Al-Maraghi menggunakan metode tahlili (analitis) yang disusun berurutan sesuai mushaf, dan memadukannya dengan corak *adabi al-ijtima'i* (sosio-kultural). Pendekatan ini tidak hanya menonjolkan keutuhan dan keindahan sastra (balaghah) Al-Qur'an, tetapi juga mengarahkan maknanya secara langsung untuk memecahkan problematika sosial kemasyarakatan modern. Demi mewujudkan visi pembaruannya dan memudahkan pemahaman masyarakat luas, Al-Maraghi merancang sistematika penulisan yang sangat praktis; beliau memulai dengan penjelasan kosakata yang sulit, memaparkan makna ayat secara global, menyertakan asbab al-nuzul, serta secara sengaja membuang perdebatan istilah gramatikal kebahasaan yang rumit. Pada akhirnya, Tafsir al-Maraghi hadir sebagai karya tafsir yang rasional, bergaya bahasa lugas, dan berorientasi praktis, yang sukses menjembatani umat Islam masa kini untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai solusi atas dinamika kehidupan yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, Abdullah Mustafa. (1934). *Al-Fath al-Mubin Fi Tabaqat al-Usuliyin*. Beirut: Muhammad Amin.
- _____, (1974). *Tafsir al-Maraghi (Muqadimah)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Munawir, Saiq Agil Husin. (2002). *Al-Qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Djalal, Abdul. (1990). *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ghofur, Saiful Amin. (2008). *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

- Ichwan, Mohammad Nor. (2004). *Tafsir Ilmi, Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus Jogja.
- Nasution, Harun. (1996). *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Yusuf, Kadar Muhammad. (2010). *Studi al-Qur'an*. Jakarta: Hamzah.
- Zaini, Hasan. (1997). *Tafsir Tematik Ayat- Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*. Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya.